

HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN PERSONAL HYGIENE TERHADAP KEJADIAN BALITA STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KALIREJO KECAMATAN KALIREJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Yessy Friska¹, Linda Barus², Bambang Murwanto³, Yeni Rosita⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Kesehatan Lingkungan, Politeknik Kesehatan Tanjung Karang, Indonesia
lindabarus@poltekkes-tjk.ac.id

ABSTRACT : RELATIONSHIP BETWEEN ENVIRONMENTAL SANITATION AND PERSONAL HYGIENE TOWARDS THE INCIDENCE OF TODDLERS STUNTING IN THE WORK AREA OF UPTD PUSKESMAS KALIREJO, KALIREJO DISTRICT, CENTRAL LAMPUNG REGENCY IN 2025

Background : Stunting in toddlers is a significant global health problem. In 2022, there were 148.1 Million children affected, which is 22.3% of children worldwide. Most of these children Live in Asia (52%) and Africa (43%) (WHO, 2023). UPTD Kalirejo Health Center is one of the stunting locus health centers. Based on the Electronic Reporting and Reporting of Community-Based Nutrition (ePPGBM) report of Kalirejo Health Center which was seen in August 2024, the number of stunted toddlers was 34 toddlers.

Purpose : This study aims to determine the relationship between environmental Sanitation and personal hygiene on the incidence of stunting in toddlers.

Methods : This study is a Quantitative study with a case control design. Data obtained from interviews and Observations of mothers of toddlers at the UPTD Kalirejo Health Center, Kalirejo District, Central Lampung Regency. The variables observed were environmental sanitation, Personal hygiene and the incidence of stunting.

Result : From the research that has been done, there is a relationship between ownership of healthy Toilets and the incidence of stunting (p value = 0.000). There is a relationship between Ownership of clean water facilities and the incidence of stunting (p value = 0.000). There is A relationship between wastewater treatment and the incidence of stunting (p Value = 0.000). There is a relationship between waste processing and the Incidence of stunting (p value = 0.000). There is a relationship between CTPS personal Hygiene and the incidence of stunting (p value = 0.000). There is no relationship between personal hygiene Nail hygiene and the incidence of stunting (p value = 0.614)

Result : The community must maintain environmental sanitation and implement good personal Hygiene as a sensitive intervention to contribute to reducing stunting.

Keywords: environmental sanitation, stunting, personal hygiene

ABSTRAK

Latar Belakang : Stunting pada balita adalah masalah kesehatan global yang signifikan. Pada tahun 2022, ada 148,1 juta anak yang terkena, yang merupakan 22,3% dari anak-anak di seluruh dunia. Sebagian besar anak-anak ini tinggal di Asia (52%) dan Afrika (43%) (WHO, 2023). UPTD Puskesmas Kalirejo merupakan salah satu Puskesmas lokus stunting. Berdasarkan laporan Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (ePPGBM) Puskesmas Kalirejo yang dilihat pada bulan Agustus 2024 jumlah balita Stunting Sebanyak 34 Balita.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sanitasi lingkungan dengan personal hygiene terhadap kejadian balita stunting.

Metode : Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan case control. data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terhadap ibu balita di UPTD Puskesmas Kalirejo Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah. Variabel yang diamati yaitu sanitasi lingkungan, personal hygiene dan kejadian stunting.

Hasil : Dari penelitian yang telah dilakukan bahwa ada hubungan antara kepemilikan jamban sehat dengan kejadian stunting (p value = 0,000). Ada hubungan antara kepemilikan sarana air bersih dengan kejadian stunting (p value = 0,000). Ada hubungan pengolahan limbah cair rumah tangga dengan kejadian stunting (p value = 0,000). Ada hubungan pengolahan sampah rumah tangga dengan kejadian stunting (p value = 0,000). Ada hubungan personal hygiene CTPS dengan kejadian stunting (p value = 0,000). Tidak ada hubungan personal hygiene kebersihan kuku dengan kejadian stunting (p value = 0,614)

Kesimpulan : masyarakat harus menjaga sanitasi lingkungan dan menerapkan personal hygiene yang baik sebagai intervensi sensitive terhadap kontribusi penurunan stunting.

Kata Kunci : Sanitasi Lingkungan , Stunting, Personal Hygiene

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi seorang anak kekurangan gizi kronis sehingga anak mempunyai panjang atau tinggi badan kurang jika dibandingkan pada umurnya. Seorang anak dikatakan stunting bila pengukuran panjang memiliki nilai $z\text{-score} < -2SD$ dan dikatakan sangat pendek jika nilai $z\text{-score} < -3SD$ berdasarkan indikator TB/U menurut standar baku WHO-MGRS (Multicenter Growth Reference Study) (Frijanto, 2022; Kemenkes, 2016; Kemenkes, 2018; Kementrian Keuangan, 2018).

Pada tahun 2022, ada 148,1 juta anak yang terkena stunting, sebagian besar anak-anak ini tinggal di Asia (52%) dan Afrika (43%) (WHO, 2023). Prevalensi anak balita stunting menurut World Health Organization (WHO) tahun 2020 Indonesia merupakan yang tertinggi kedua di Asia Tenggara mencapai 31,8% setelah Timor Leste dengan 48,8%, dan anak penderita stunting terendah berasal dari Singapura dengan 2,8% (Hatijar, 2023). Berdasarkan hasil Survey Kesehatan Indonesia (SKI) Angka prevalensi stunting di Provinsi Lampung pada tahun 2023 mencapai 14,9 %. Sedangkan angka prevalensi stunting Kabupaten Lampung Tengah sebesar 16,7 %. Selanjutnya berdasarkan data hasil timbang terbaru Puskesmas Kalirejo pada Tahun 2024 diketahui jumlah balita stunting sebanyak 34 balita (Pj Gizi Puskesmas Kalirejo, 2023).

Berdasarkan data tersebut, masih tingginya angka kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kalirejo. Menurut Unicef banyak faktor yang menyebabkan tingginya stunting pada balita. Penyebab langsung adalah kurangnya asupan makanan dan penyakit infeksi. Faktor lainnya adalah pengetahuan ibu yang kurang, pola asuh yang salah, sanitasi dan hygiene yang buruk dan rendahnya pelayanan kesehatan (Syahrial, 2021). Praktik hygiene buruk dapat menyebabkan balita terserang diare yang berdampak hilangnya zat-zat gizi penting bagi pertumbuhan. Penelitian menyebutkan sebagian besar pengasuh pada kelompok stunting memiliki praktik hygiene yang buruk (75,8%), sedangkan pada kelompok tidak stunting memiliki praktik hygiene yang baik (60,6%) (Aisah et al., 2019).

Data yang di dapatkan dari laporan EPPGBM dan E-Monev STBM Program Kesehatan Lingkungan di UPTD Puskesmas Kalirejo tahun

2024 menunjukan beberapa kondisi sanitasi lingkungan pada rumah balita stunting tergolong buruk dengan situasi kondisi sarana air bersih yang terlalu dekat dengan kandang ataupun jamban dan tidak memenuhi syarat kesehatan, limbah cair yg tidak dilakukan pengolahan dengan baik, sampah yang berserakan di sekitar rumah, juga minimnya pelaksanaan Personal Hygiene diantaranya cuci tangan pakai sabun dan memotong kuku dengan rutin oleh ibu balita stunting. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui "Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Personal Hygiene terhadap kejadian Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kalirejo Tahun 2025".

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode rancangan penelitian case control dengan tujuan mengidentifikasi faktor risiko yang berhubungan dengan penyakit stunting diantaranya kepemilikan jamban, kepemilikan sarana air bersih, pengolahan limbah rumah tangga, dan pengolahan sampah rumah tangga dan personal hygiene yaitu CTPS dan kebersihan kuku ibu balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat

Penelitian ini dilaksanakan Wilayah Kerja Puskesmas Kalirejo Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah dengan responden orang tua/wali balita 0 – 59 bulan sebanyak 68 responden. Analisis univariat dilakukan terhadap tiap variabel penelitian .

Analisis ini akan menghasilkan distribusi frekuensi tiap-tiap variabel yang berhubungan dengan kejadian *stunting*. Adapun variabel yang dianalisis yaitu kepemilikan jamban sehat, kepemilikan sarana air bersih, pengolahan sampah rumah tangga, pengolahan limbah cair rumah tangga, personal hygiene CTPS dan kebersihan kuku pada Ibu balita.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, telah didapatkan hasil sebagai berikut:

Kejadian Stunting**Tabel 1**

Distribusi Frekuensi Kejadian *Stunting* Pada Balita Responden Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kalirejo Lampung Tengah Tahun 2025

Kejadian <i>Stunting</i>	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Stunting</i>	34	50
Tidak <i>Stunting</i>	34	50

Sumber: Data Penelitian, 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah responden dengan kejadian *stunting* berjumlah 34 dari 68 responden (50%) dan jumlah responden dengan kejadian tidak *stunting* berjumlah 34 dari 68 responden (50%).

Kepemilikan jamban sehat**Tabel 2**

Distribusi Kepemilikan Jamban Sehat Pada Balita Responden Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kalirejo Lampung Tengah Tahun 2025

Kepemilikan Jamban Sehat	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	43	63.2
Tidak Baik	25	36.8

Sumber: Data Penelitian, 2025

Tabel 2 diketahui distribusi kepemilikan jamban sehat yang baik berjumlah 43 responden (63.2%).

Kepemilikan sarana air bersih**Table 3**

Distribusi Kepemilikan Sarana Air Bersih Pada Balita Responden Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kalirejo Lampung Tengah Tahun 2025

Kepemilikan Sarana Air Bersih	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	39	57.4
Tidak Baik	29	42.6

Sumber: Data Penelitian, 2025.

Tabel 3 diketahui distribusi kepemilikan sarana air bersih yang baik berjumlah 39 responden (57.4%)

Pengolahan sampah rumah tangga**Table 4**

Distribusi Pengolahan Sampah Rumah Tangga Pada Balita Responden Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kalirejo Lampung Tengah Tahun 2025

Pengolahan Sampah Rumah Tangga	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	43	63.2
Tidak Baik	25	36.8

Sumber: Data Penelitian, 2025

Tabel 4 diketahui jumlah Pengolahan Sampah Rumah Tangga yang baik berjumlah 43 responden (63.2%)

Pengolahan limbah cair rumah tangga**Tabel 5**

Distribusi Pengolahan Limbah Cair Rumah Tangga Pada Balita Responden Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kalirejo Lampung Tengah Tahun 2025

Pengolahan Limbah Cair Rumah Tangga	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	33	48.5
Tidak Baik	35	51.5

Sumber: Data Penelitian, 2025

Pada tabel 5 diketahui jumlah Pengolahan Limbah Cair Rumah Tangga tidak baik 35 responden (51.5%).

Personal hygiene kebersihan kuku**Table 6**

Distribusi Personal Hygiene Pada Ibu Balita Responden Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kalirejo Lampung Tengah Tahun 2025

Personal Hygiene Kebersihan Kuku	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	64	94.1
Tidak Baik	4	5.9

Sumber: Data Penelitian, 2025

Tabel 6 diketahi Personal Hygiene Kebersihan Kuku pada Ibu dan Balita yang baik berjumlah 64 (94.1%).

Personal hygiene CTPS

Tabel 7
Distribusi Personal Hygiene CTPS Pada Ibu Balita Responden Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kalirejo Lampung Tengah Tahun 2025

Personal Hygiene CTPS	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	33	48.5
Tidak Baik	35	51.5

Sumber: Data Penelitian, 2025

Tabel 7 diketahui Personal Hygiene CTPS yang tidak baik pada Ibu Balita berjumlah 35 (51.5%).

Analisis Bivariat

Tabel 8 diketahui kriteria kepemilikan jamban yang tidak baik lebih banyak pada kelompok stunting (64.7%) dari pada tidak stunting (4.5%). Hasil uji chi square diperoleh p-value = 0.000 (p-value < α = 0.05), maka H1 diterima, yang berarti ada hubungan kepemilikan jamban sehat dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kalirejo Lampung Tengah Tahun 2025. Hasil perhitungan OR menunjukkan responden yang memiliki jamban yang tidak baik 18.9 kali beresiko mengalami kejadian *stunting* dibandingkan responden yang memiliki jamban sehat (95% CI 4.77-75.15).

Hubungan kepemilikan jamban sehat dengan kejadian *stunting*

Tabel 8
Hubungan Jamban Sehat Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kalirejo Lampung Tengah Tahun 2025

Kepemilikan Jamban Sehat	Kejadian <i>Stunting</i>				P Value	OR (CI =95%)
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>			
	N	%	N	%		
Tidak Baik	22	64.7	3	4.5	0,000	18.94 (4.77- 75.15)
Baik	12	35.3	31	95.5		

Sumber: Data Penelitian, 2025

Kepemilikan sarana air bersih dengan kejadian *stunting*

Tabel 9
Hubungan Kepemilikan Sarana Air Bersih Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja UPTD Puseskesmas Kalirejo Lampung Tengah Tahun 2025

Kepemilikan Sarana Air Bersih	Kejadian <i>Stunting</i>				P Value	OR (CI =95%)
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>			
	N	%	N	%		
Tidak Baik	27	79.4	2	5.9	0,000	61.714 (11.819-322.254)
Baik	7	20.6	32	94.1		

Sumber: Data Penelitian, 2025

Tabel 9 diketahui dari total 68 responden, sebanyak 79,4% anak yang tinggal di rumah dengan sarana air bersih tidak baik mengalami *stunting*, sedangkan hanya 5,9% yang tidak mengalami *stunting*. Sebaliknya, pada kelompok dengan sarana air bersih baik, hanya 20,6% anak mengalami *stunting*, dan 94,1% tidak mengalami *stunting*. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara kepemilikan sarana air bersih dengan kejadian

stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kalirejo Lampung Tengah.

Selain itu, nilai Odds Ratio (OR) sebesar 61,714 dengan interval kepercayaan 95% (CI: 11,819–322,254) menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal di rumah dengan sarana air bersih tidak baik memiliki risiko sekitar 61 kali lebih besar untuk mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki akses ke sarana air bersih yang baik.

Pengolahan limbah cair rumah tangga dan kejadian *stunting*

Tabel 10
Hubungan Pengolahan Limbah Cair Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalirejo Lampung Tengah Tahun 2025

Pengolahan Limbah Cair Rumah Tangga	Kejadian <i>Stunting</i>				P Value	OR (CI =95%)
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>			
	N	%	N	%		
Tidak Baik	30	88.2	5	14.7	0,000	43.50 (10.616-178.782)
Baik	4	11.8	29	85.3		

Sumber: Data Penelitian, 2025

Tabel 10 diketahui dari total 68 responden, sebanyak 88,2% balita yang tinggal di lingkungan dengan pengolahan limbah cair tidak baik mengalami *stunting*, sementara hanya 14,7% yang tidak mengalami *stunting*. Sebaliknya, pada rumah tangga dengan pengolahan limbah cair yang baik, hanya 11,8% balita mengalami *stunting*, dan 85,3% tidak mengalami *stunting*. Uji statistik menghasilkan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pengolahan limbah cair rumah tangga dan kejadian *stunting* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kalirejo Lampung Tengah Tahun 2025.

Selain itu, nilai Odds Ratio (OR) sebesar 43,50 dengan interval kepercayaan 95% (CI: 10,616–178,782) menunjukkan bahwa balita yang

tinggal di rumah tangga dengan pengolahan limbah cair yang tidak baik memiliki risiko sekitar 43 kali lebih besar untuk mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita dari rumah tangga yang melakukan pengolahan limbah cair dengan baik.

Pengolahan sampah rumah tangga dan kejadian *stunting*

Tabel 11 diketahui dari 68 responden, sebanyak 58,8% balita tinggal di rumah dengan pengolahan sampah tidak baik mengalami *stunting*, sementara hanya 14,7% yang tidak mengalami *stunting*. Sebaliknya, pada kelompok dengan pengolahan sampah yang baik, hanya 41,2% balita yang mengalami *stunting*, dan 85,3% tidak mengalami *stunting*.

Tabel 11
Hubungan Pengolahan Sampah Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2025

Pengolahan Sampah Rumah Tangga	Kejadian <i>Stunting</i>				P Value	OR (CI =95%)
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>			
	N	%	N	%		
Tidak Baik	20	58.8	5	14.7	0,000	8.286 (2.573 -26.677)
Baik	14	41.2	29	85.3		

Sumber: Data Penelitian, 2025

Uji statistik menghasilkan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pengolahan sampah rumah tangga dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kalirejo Lampung Tengah Tahun 2025.

Selain itu, nilai Odds Ratio (OR) sebesar

8,286 dengan interval kepercayaan 95% (CI: 2,573–26,677) mengindikasikan bahwa balita yang tinggal di rumah tangga dengan pengolahan sampah tidak baik memiliki risiko sekitar 8 kali lebih besar mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita dari rumah tangga dengan pengolahan sampah yang baik.

Personal hygiene CTPS dan kejadian stunting

Tabel 12
Hubungan *Personal Hygiene* CTPS Ibu Balita Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2025

Personal Hygiene CTPS	Kejadian <i>Stunting</i>				P Value	OR (CI =95%)
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>			
	N	%	N	%		
Tidak Baik	29	85.3	6	17.6	0,000	27.067
Baik	5	14.7	28	82.4		(7.410 - 98.86)

Sumber: Data Penelitian, 2025

Tabel 12 diketahui dari 68 responden, bahwa pada kriteria perilaku CTPS yang tidak baik, sebanyak 85,3% balita mengalami stunting dan hanya 17,6% yang tidak mengalami stunting. Sebaliknya, pada kelompok dengan perilaku CTPS yang baik, hanya 14,7% balita yang mengalami stunting, sedangkan 82,4% tidak mengalami stunting. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku CTPS dan kejadian stunting.

Lebih lanjut, nilai Odds Ratio (OR) sebesar 27.067 dengan interval kepercayaan 95% (CI: 7.410-98.86) menunjukkan bahwa balita yang tinggal di rumah tangga dengan perilaku CTPS tidak baik memiliki risiko sekitar 27 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita

yang berada di lingkungan dengan perilaku CTPS baik.

***Personal hygiene* kebersihan kuku dan kejadian stunting**

Tabel 13 diketahui dari 68 responden, pada kelompok dengan kebersihan kuku yang tidak baik, sebanyak 8,8% balita mengalami stunting dan 5,9% tidak mengalami stunting. Sementara itu, pada kelompok dengan kebersihan kuku yang baik, sebanyak 91,2% balita mengalami stunting dan 94,1% tidak mengalami stunting. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,614 ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan kuku dan kejadian stunting pada balita.

Tabel 13
Hubungan *Personal Hygiene* Kebersihan Kuku Ibu Dan Balita Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2025

Personal Hygiene CTPS	Kejadian <i>Stunting</i>				P Value	OR (CI =95%)
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>			
	N	%	N	%		
Tidak Baik	3	8.8	1	5.9	0,614	3.14 (0.314-32.356)
Baik	31	91.2	33	94.1		

Sumber: Data Penelitian, 2025

Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 3,14 dengan interval kepercayaan 95% (CI: 0,314–32,356) menunjukkan secara numerik ada peningkatan risiko, namun rentang interval kepercayaan yang sangat lebar dan p-value yang tinggi mengindikasikan bahwa hasil ini tidak signifikan secara statistik, dan kemungkinan terjadi karena faktor kebetulan atau jumlah sampel yang terbatas.

PEMBAHASAN

Gambaran dan hubungan kepemilikan jamban dengan kejadian balita stunting

Hasil penelitian diketahui sebagian besar responden telah memiliki jamban pribadi, meskipun beberapa ada yang menggunakan jamban tetangga ataupun saudara. Tidak ada responden yang buang air besar sembarangan. Sebagian besar sarana jamban yang dimiliki balita stunting dalam kondisi tidak memenuhi syarat, kondisi konstruksi jamban rata rata kloset leher angsa dengan tangki septik konstruksi sendiri, atau kloset leher angsa dengan cubluk/lubang tanah sebagai bangunan bawahnya yang masa pakai tangki septic berkisar antara 5 sampai dengan 10 tahun yang lalu. Hasil penelitian

yang terdapat pada tabel 2 menunjukkan dari keluarga yang mempunyai balita stunting memiliki jambat sehat yang lebih sedikit dibandingkan dengan jamban keluarga yang bukan stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zairinayati dan Rio Punama Tahun 2019 tentang hubungan hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita menyatakan hubungan antara jenis jamban yang digunakan dan sumber air bersih dengan nilai p -value 0,000 ($p < 0,05$). Jenis jamban yang tidak layak (bukan leher angsa) mempunyai kecenderungan untuk menderita stunting 0,3 kali lebih tinggi dibandingkan dengan jamban yang layak (Zairinayati & Purnama, 2019).

Gambaran dan hubungan kepemilikan sarana air bersih dengan kejadian balita stunting

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 68 responden, terdapat sebanyak 39 responden yang memiliki sarana air bersih baik, dan 29 responden memiliki sarana air bersih yang tidak baik. Kemudian dari 34 responden balita stunting terdapat 27 balita yang memiliki sarana air bersih yang tidak baik dan hanya 7 responden yang memiliki sarana air bersih yang baik. Pada kondisi di lapangan, balita yang mengalami stunting umumnya berasal dari rumah tangga dengan sarana air bersih yang tidak layak, seperti penggunaan sumur gali yang tidak terlindungi dan memiliki potensi pencemaran yang tinggi. Hal tersebut dilihat dari kondisi fisik lingkungan sumur, yang mana di sekitar sumur gali masih terdapat genangan air, limbah cair dengan jarak kurang dari 10 meter.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Helena Ludorika, Yetri Ludang, dkk Tahun 2023 tentang hubungan penggunaan air bersih dengan kejadian stunting pada balita yang menyatakan adanya hubungan yang bermakna antara kepemilikan sarana air bersih yang digunakan dengan nilai p -value 0,000 ($p < 0,05$).

Gambaran dan hubungan sarana pengolahan Air limbah (SPAL) rumah tangga dengan kejadian balita stunting

Hasil penelitian diketahui bahwa dari 68 responden terdapat 33 responden yang memiliki SPAL rumah tangga yang baik, dan 35 responden memiliki SPAL rumah tangga yang tidak baik. Kemudian dari 34 responden balita stunting terdapat 30 balita yang memiliki saluran pengolahan limbah cair rumah tangga yang tidak baik.

Pada kondisi di lapangan, kriteria responden balita stunting yang memiliki SPAL rumah tangga yang tidak baik, sehingga mereka membuang

limbah cair dari dapur maupun kamar mandi dengan saluran terbuka dan dialirkan ke halaman atau kebun terbuka dan jarak dengan sumber sarana air bersih tidak mencapai jarak 10 meter. Maka memungkinkan air limbah tersebut meresap kembali ke dalam sumur. Pada SPAL terdapat sampah sehingga menghalangi laju air limbah, menyebabkan genangan. Dan kemudian air sumur tersebut digunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti untuk masak, minum, mandi, dan sebagainya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hanum Sasmita, Sapriana, dan Sony Bernike diketahui ada hubungan signifikan antara pemanfaatan sarana pengolahan limbah cair rumah tangga dengan kejadian stunting, dimana nilai p -value yang didapatkan sebesar 0,00. Kelompok kasus 74,0% tidak memanfaatkan sarana pengolahan limbah cair, lebih besar dari pada kelompok kontrol yakni 26,0%. Sarana pembuangan air limbah dapat berupa selokan atau pipa yang digunakan untuk membawa air buangan dari sumbernya (Sasmita et al., 2021).

Gambaran dan hubungan pengolahan sampah rumah tangga pada balita penderita stunting

Hasil penelitian yang terlihat pada tabel 4 diketahui bahwa dari 68 responden terdapat sebanyak 43 responden yang memiliki pengolahan sampah rumah tangga yang baik, dan 25 responden memiliki pengolahan sampah rumah tangga yang tidak baik. Kemudian dari 34 responden balita stunting terdapat 20 responden yang memiliki sarana pengolahan sampah rumah tangga tidak baik. Pada kondisi di lapangan pada responden balita stunting memiliki sarana pengolahan sampah rumah tangga yang buruk, diketahui bahwa responden belum memiliki tempat sampah tertutup dan tidak melakukan pemilahan sampah. Sampah dibuang setelah menumpuk kemudian dibuang ke halaman rumah, lalu dibakar. Kondisi ini menarik vector lalat dan hewan seperti ayam, kucing, atau anjing yang mengacak-acak sampah hingga menyebabkan sampah menjadi berceceran dan nampak kotor.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arief., dkk Tahun 2022, bahwa ada hubungan antara pengamanan sampah rumah tangga dengan stunting. Hasil dari penelitian didapatkan p -value 0.000 yang berarti terdapat hubungan antara pengamanan sampah rumah tangga dengan kejadian stunting. Sampah merupakan sumber penyakit dan tempat berkembangbiaknya vektor penyakit seperti kecoa, nyamuk, lalat, dan tikus jika tidak ditempatkan pada tempat sampah yang sesuai,

pengolahan sampah sangat penting untuk mencegah penularan penyakit seperti diare (Lopa et al., 2022).

Gambaran dan hubungan personal hygiene cuci tangan pakai sabun dengan kejadian balita stunting

Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 68 responden terdapat sebanyak 33 responden yang memiliki Personal Hygiene Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) yang baik, dan 35 responden memiliki Personal Hygiene Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) yang tidak baik. Kemudian dari 34 responden balita stunting terdapat 29 responden yang memiliki Personal Hygiene Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) yang tidak baik.

Pada kondisi di lapangan pada responden balita stunting yang memiliki Personal Hygiene Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) yang baik, mereka sudah faham tentang tata cara CTPS yang benar dan terdapat fasilitas sabun di tempat mereka mencuci tangan. Sedangkan pada responden balita stunting memiliki *Personal Hygiene* Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) yang tidak baik, kebanyakan dari mereka yang memang memiliki kondisi perekonomian yang kurang mampu, sehingga kesadaran untuk melakukan CTPS dan menyediakan sarana CTPS masih sangat kurang, meskipun sebenarnya mereka mengerti tentang pentingnya CTPS.

Cuci tangan pakai sabun atau yang disingkat dengan CTPS merupakan perilaku cuci tangan menggunakan sabun dan air yang mengalir. Mencuci tangan dengan sabun adalah salah satu cara paling efektif untuk mencegah penyakit diare dan ISPA. Anak yang rajin mencuci tangan, dapat menurunkan risiko diare. Apabila diare tidak terjadi, maka nutrisi yang dikonsumsi dapat diserap dengan baik oleh tubuh sehingga menurunkan risiko stunting. Di sinilah letak keterkaitan antara mencuci tangan pakai sabun dengan stunting.

Penelitian yang telah dilakukan Yuliani Soerahmad., dkk bahwa cuci tangan pakai sabun di air mengalir merupakan 2 kali beresiko terjadinya stunting dengan nilai $p < 0,000 > 0,05$ artinya secara statistik mempunyai pengaruh yang bermakna antara cuci tangan di air mengalir pakai sabun dengan kejadian stunting (Soeracmad et al., 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mitha Adzura, dkk pada Tahun 2021 yang menyatakan akses air bersih dan mencuci tangan dengan sabun merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak-anak di Indonesia (Adzura et al., 2021).

Gambaran dan hubungan pengelolaan personal hygiene kebersihan kuku dengan kejadian balita stunting

Hasil penelitian diketahui dari 68 responden terdapat 64 responden yang memiliki Personal Hygiene Kebersihan Kuku yang baik, dan 4 responden memiliki Personal Hygiene Kebersihan Kuku yang tidak baik. Kemudian dari 34 responden balita stunting terdapat 3 responden yang memiliki Personal Hygiene Kebersihan Kuku yang tidak baik. Pada kondisi di lapangan ada beberapa responden yang memiliki Personal Hygiene Kebersihan Kuku yang kurang baik yaitu sebanyak 4 responden, hal tersebut dikarenakan pada saat penelitian peneliti melihat kebersihan kuku wali balita responden yang kukunya terdapat kotoran hitam meskipun kukunya tidak terlalu panjang, hal tersebut kemungkinan terjadi karena anak balita banyak bermain di area yang kotor seperti tanah. Sedangkan para wali dari balita responden sendiri yang sebagian terdapat yang sengaja memanjangkan kukunya, ada juga yang meskipun tidak terlalu panjang tetapi terdapat kotoran di kukunya, hal tersebut dapat terjadi karena sebagian besar wali responden memang sebagai petani.

SIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan, ada hubungan antara kepemilikan jamban sehat dengan kejadian stunting ($p \text{ value} = 0,000$). Ada hubungan antara kepemilikan sarana air bersih dengan kejadian stunting ($p \text{ value} = 0,000$). Ada hubungan pengolahan limbah cair rumah tangga dengan kejadian stunting ($p \text{ value} = 0,000$). Ada hubungan pengolahan sampah rumah tangga dengan kejadian stunting ($p \text{ value} = 0,000$). Ada hubungan personal hygiene CTPS dengan kejadian stunting ($p \text{ value} = 0,000$). Tidak ada hubungan personal hygiene Kebersihan kuku dengan kejadian stunting ($p \text{ value} = 0,614$).

DAFTAR PUSTAKA

- Adzura, M., Fathmawati, F. and Yulia, Y. (2021) „Hubungan Sanitasi, Air Bersih Dan Mencuci Tangan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia”, Jurnal Sulolipu : Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat, 21, pp. 79–89
- Aisah, S., Ngaisyah, R. D., & Rahmuniyati, M. E. (2019). Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan. Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu, 1(2), 49–55.

- <http://prosiding.respati.ac.id/index.php/PSN/article/download/182/176>
- Arief Lopa, A. F., Darmawansyih, D., & Helvian, F. A. (2022). Hubungan Pelaksanaan 5 Pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Dengan Kejadian Stunting. *UMI Medical Journal*, 7(1), 26–36
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI). (2004). *Pedoman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI
- Frijanto, A. (2022). Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. In Kementerian Kesehatan RI. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1222/gula-si-manis-yang-menyebabkan-ketergantungan
- Helena Ludorika Simanihuruk, Yetrie Ludang, Syamsul Arifin, Firlianty, Nawan, Vera Amelia.(2023). Hubungan Penggunaan Air Bersih Dan Kepemilikan Jamban Dengan Kejadianstuntingdi Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, Vol 2 (6). <https://bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/5129>
- Kementerian Kesehatan, R. Situasi Balita Pendek (Stunting) Indonesia. (Kementerian Kesehatan RI, 2016).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Pedoman Pencegahan Stunting Terintegrasi*. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat, Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, Kemenkes RI.
- Kemenkes. (2023). *Laporan Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Kemenkes, 1–965.
- Manggala, A., & Kenwa, A. (2018). Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan dan Kejadian Diare dengan Stunting pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 115–122.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2005 tentang Pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rakhmawati, N., Lestari, R., & Handayani, D. (2015). *Perilaku Higiene dan Sanitasi Pengolahan Makanan di Lingkungan Rumah Tangga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sasmita, H., Sapriana, S., & Sitorus, S. B. M. (2021). Hubungan pemanfaatan sarana sanitasi terhadap kejadian stunting tahun 2021. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 16(1), 8–15.
- Yuliani Soeracmad, Y. S. (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Puskesmas Wonomulyo Kabupaten polewali Mandar Tahun 2019. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 138
- Zairinayati, & Purnama, R. (2019). Hubungan hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 10(1), 78–91